



Dampak Pengalaman Pengasuhan dan Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Perilaku Verbal Abuse Pada Anak Usia Dini Sebuah Systematic Literature Review

Dhika Nadia Hendri ¹, Ismaniar ²

¹⁻² Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: nadiadikha@gmail.com ¹, ismaniar.js@fip.unp.ac.id ²

Abstrak: *Verbal abuse in early childhood represents a form of non-physical violence that has serious implications for children's socio-emotional, cognitive, and psychological development. This issue continues to escalate alongside the declining quality of parenting experiences and weakened social control within communities, where verbal aggression is often perceived as an acceptable disciplinary practice. This study aims to identify and analyze the relationship between parenting experiences and community social control with the occurrence of verbal abuse through a Systematic Literature Review (SLR) approach. Data were collected from reputable journal articles published between 2020–2025 using inclusion–exclusion criteria and content analysis techniques. The findings reveal that authoritarian parenting, emotional stress, a history of violence, and misconceptions about discipline serve as primary triggers of verbal abuse. In contrast, social environments characterized by strong social bonds, collective anti-violence norms, and active community participation have been shown to effectively reduce the occurrence of verbal abuse within families. This study concludes that verbal abuse is an interactive phenomenon shaped by parenting factors and social structures; therefore, prevention requires a family-based educational approach in conjunction with strengthening community roles through Pendidikan Non Formal.*

Keyword: Community Social Control; Early Childhood; Parenting Experience; Systematic Literature Review; Verbal Abuse

Abstrak: Pelecehan verbal pada anak usia dini merupakan salah satu bentuk kekerasan non-fisik yang berimplikasi serius pada perkembangan sosio-emosional, kognitif, dan psikologis anak. Masalah ini terus meningkat seiring dengan menurunnya kualitas pengalaman mengasuh anak dan melemahnya kontrol sosial dalam komunitas, di mana agresi verbal sering dianggap sebagai praktik disiplin yang dapat diterima. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara pengalaman parenting dan kontrol sosial masyarakat dengan terjadinya pelecehan verbal melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Data dikumpulkan dari artikel jurnal terkemuka yang diterbitkan antara tahun 2020-2025 menggunakan kriteria inklusi-eksklusi dan teknik analisis konten. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter, stres emosional, riwayat kekerasan, dan kesalahpahaman tentang disiplin menjadi pemicu utama pelecehan verbal. Sebaliknya, lingkungan sosial yang dicirikan oleh ikatan sosial yang kuat, norma anti-kekerasan kolektif, dan partisipasi aktif masyarakat telah terbukti efektif mengurangi terjadinya pelecehan verbal dalam keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelecehan verbal merupakan fenomena interaktif yang dibentuk oleh faktor parenting dan struktur sosial; oleh karena itu, pencegahan memerlukan pendekatan pendidikan berbasis keluarga dalam hubungannya dengan penguatan peran masyarakat melalui Pendidikan Non Formal.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Kontrol Sosial Masyarakat; Pelecehan Verbal; Pengalaman Pengasuhan; Systematic Literature Review

1. PENDAHULUAN

Perilaku kekerasan verbal pada anak usia dini merupakan isu krusial dalam domain pendidikan non-formal dan perlindungan anak, merepresentasikan salah satu bentuk kekerasan non-fisik yang dampaknya sering terabaikan namun signifikan terhadap kualitas tumbuh kembang individu secara menyeluruh (Astuti & Shanie, 2024). Bentuk kekerasan ini melibatkan penggunaan kata-kata, teriakan, ancaman, atau penghinaan yang secara langsung

merusak harga diri dan kesejahteraan psikologis anak, meninggalkan luka emosional yang mendalam dan berjangka panjang yang berbeda dari kekerasan fisik yang kasat mata (Astuti & Shanie, 2024). Data empiris menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar pada lingkungan verbal yang negatif cenderung mengalami gangguan serius pada perkembangan emosional, sosial, dan kognitif mereka, ditandai dengan munculnya rasa rendah diri, kesulitan dalam meregulasi emosi, hingga masalah akademik di kemudian hari (Astuti & Shanie, 2024). Pada usia dini, di mana fondasi kepribadian dan pola interaksi sosial sedang dibentuk, paparan terhadap kekerasan verbal dari figur otoritas utama seperti orang tua atau pengasuh dapat menghambat pembentukan kepercayaan diri dan merusak skema internal anak tentang dunia yang aman dan suportif (Astuti & Shanie, 2024). Interaksi verbal yang sarat kritik berlebihan dan nada merendahkan akan secara perlahan mengikis rasa berharga pada diri anak, menyebabkan mereka menjadi lebih tertutup, cemas, atau sebaliknya, menunjukkan perilaku agresif sebagai mekanisme pertahanan diri yang dipelajari (Astuti & Shanie, 2024). Oleh karena itu, kekerasan verbal tidak hanya menjadi masalah psikologis individu melainkan juga isu kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian serius, terutama karena kompleksitas faktor yang melatarbelakanginya, termasuk pengalaman pengasuhan dan konteks sosial yang melingkupi keluarga (Astuti & Shanie, 2024).

Meskipun terdapat konsensus luas mengenai dampak destruktif dari kekerasan verbal, literatur akademis masih menunjukkan temuan yang tersebar dan belum terintegrasi secara komprehensif, terutama dalam mengkaji interaksi antara pengalaman pengasuhan orang tua dengan kontrol sosial masyarakat sebagai prediktor perilaku kekerasan verbal (Dewi et al, 2025). Berbagai studi telah berhasil mengidentifikasi bahwa pola asuh yang keras, kurangnya pengetahuan orang tua, dan tingginya tingkat stres dalam keluarga merupakan faktor risiko langsung terhadap tindakan verbal *abuse* (Erniwati & Fitriani, 2020). Secara paralel, kerangka teori seperti Social Control Theory menjelaskan bahwa perilaku menyimpang, termasuk kekerasan, muncul saat ikatan individu terhadap norma dan nilai sosial melemah, menyoroti peran penting lingkungan luar dan masyarakat dalam mengendalikan potensi perilaku negatif orang tua (Dewi Sartika, Dhieni, & Yetti, 2025). Namun, upaya sintesis yang mengintegrasikan secara eksplisit kedua faktor utama ini, yaitu pengalaman pengasuhan sebagai faktor mikro (internal keluarga) dan kontrol sosial masyarakat sebagai faktor makro (lingkungan eksternal), masih minim dan cenderung berjalan sendiri-sendiri, sehingga menghasilkan gambaran yang parsial (Dewi Sartika, Dhieni, & Yetti, 2025). Kesenjangan ini menjadi krusial mengingat kerangka Social Structure and Social Learning Theory (SSSL) yang diusung oleh Akers menegaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh proses belajar dalam struktur sosial, yang secara

teoretis menyarankan bahwa kontrol sosial masyarakat dapat memoderasi atau memperkuat pola pengasuhan yang dipraktikkan orang tua (Dewi Sartika, Dhieni, & Yetti, 2025). Oleh karena itu, kebutuhan untuk melakukan kajian literatur sistematis menjadi mendesak guna mensintesis bukti empiris untuk membangun pemahaman yang lebih kohesif mengenai mekanisme keterkaitan antara pengasuhan dan kontrol sosial dalam memengaruhi risiko verbal *abuse* pada anak usia dini (Dewi et al, 2025).

Penelitian ini dirancang dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi dan menganalisis temuan-temuan empiris yang berkaitan dengan pengaruh pengalaman pengasuhan orang tua terhadap perilaku verbal *abuse* pada anak usia dini, sehingga menyediakan landasan teoretis yang kuat berdasarkan bukti-bukti ilmiah (Erniwati & Fitriani, 2020). Fokus utama diletakkan pada pemilahan dan pengolahan data dari berbagai jurnal bereputasi yang telah mengkaji faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal, termasuk variabel seperti tingkat pengetahuan orang tua, pengalaman hidup masa lalu, serta kondisi emosional dan lingkungan yang melatarbelakangi perilaku tersebut (Erniwati & Fitriani, 2020). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali peran kontrol sosial masyarakat dalam memengaruhi atau memoderasi perilaku verbal *abuse* tersebut, sebuah aspek yang sering luput dari perhatian dalam penelitian berfokus tunggal pada keluarga (Erniwati & Fitriani, 2020). Dengan melakukan sintesis sistematis terhadap berbagai penelitian yang relevan, studi ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terkait hubungan kedua faktor pengasuhan dan kontrol sosial, serta menemukan pola, perbedaan temuan, dan kesenjangan penelitian yang masih ada, sehingga memperkaya pemahaman teoritis tentang kekerasan non-fisik pada anak (Erniwati & Fitriani, 2020). Lebih lanjut, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam upaya pencegahan verbal *abuse* pada anak usia dini, memastikan intervensi yang dilakukan bersifat komprehensif dan menyentuh baik ranah keluarga maupun ranah komunitas sosial (Erniwati & Fitriani, 2020).

Pentingnya dilakukannya kajian literatur sistematis ini didasarkan pada argumen bahwa perilaku kekerasan verbal pada anak usia dini merupakan manifestasi dari interaksi kompleks antara lingkungan mikro dan makro, yang memerlukan tinjauan bukti empiris secara holistik untuk perumusan solusi efektif (Prastini, 2024). Secara hipotesis, penelitian ini meyakini bahwa pengalaman pengasuhan yang positif, dicirikan oleh komunikasi asertif dan dukungan emosional, cenderung menurunkan risiko verbal *abuse*, sementara kontrol sosial masyarakat yang kuat dan berfungsi sebagai pengawasan kolektif akan memoderasi pengaruh negatif dari pengalaman pengasuhan yang kurang ideal (Prastini, 2024). Dengan mengidentifikasi temuan-

temuan kunci dari jurnal bereputasi dalam kurun waktu lima tahun terakhir, penelitian ini tidak hanya akan memetakan peta jalan penelitian yang telah ada, tetapi juga menyediakan landasan teoretis-praktis untuk pengembangan program intervensi berbasis komunitas yang terintegrasi dengan edukasi pola asuh (Prastini, 2024). Sintesis sistematis ini secara spesifik akan memberikan kontribusi signifikan terhadap rumpun Pendidikan Non Formal karena menekankan bahwa pencegahan kekerasan anak adalah tanggung jawab kolektif yang melibatkan edukasi orang tua, penguatan norma sosial di masyarakat, dan peran aktif lembaga perlindungan anak (Prastini, 2024). Penelitian ini amat relevan untuk pembuat kebijakan karena temuan yang dihasilkan akan menjadi rekomendasi berbasis bukti untuk memperkuat kerangka perlindungan anak di Indonesia, khususnya terkait dengan penekanan pada kekerasan psikis yang sering terabaikan dalam penegakan hukum dibandingkan kekerasan fisik (Prastini, 2024). Oleh karena itu, kajian ini menjadi imperatif untuk mentransformasi pemahaman tentang pencegahan kekerasan verbal, dari upaya individual menjadi gerakan kolektif dan terstruktur.

2. LITERATUR REVIEW

Definisi Konsep Perilaku Verbal Abuse pada Anak Usia Dini

Perilaku *verbal abuse*, atau kekerasan verbal, didefinisikan secara akademik sebagai segala bentuk komunikasi lisan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh yang bersifat meremehkan, mengancam, menakut-nakuti, atau melontarkan kata-kata kasar yang mengakibatkan konsekuensi emosional yang merugikan pada anak (Choerunnisa, 2020). Tindakan kekerasan ini dikategorikan sebagai salah satu bentuk penganiayaan emosional (*emotional child abuse*) di mana dampaknya tidak terlihat secara fisik, melainkan terinternalisasi dalam bentuk tekanan psikologis dan mental yang merusak konsep diri anak (Choerunnisa, 2020). Kekerasan verbal pada anak usia dini seringkali terjadi tanpa disadari oleh orang tua, sebab banyak di antaranya menganggap ucapan-ucapan tersebut sebagai bentuk disiplin atau ekspresi kekesalan yang wajar dalam interaksi harian (Hadijahet al, 2021). Menurut kajian literatur, ekspresi verbal yang merendahkan, seperti memanggil anak dengan julukan negatif atau menyalahkan anak secara terus-menerus, dapat membentuk memori traumatis yang memengaruhi perkembangan kognitif dan sosial-emosionalnya secara permanen (Hadijahet al, 2021). Dalam konteks Pendidikan Non Formal, definisi ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan arena pertama terjadinya *abuse*, dan kekerasan verbal dapat menjadi asal mula rantai kekerasan berkelanjutan jika tidak diintervensi sejak dini (Hadijahet al, 2021). Oleh karena itu, memahami kekerasan verbal bukan hanya dari

aspek kebahasaan, tetapi juga dari implikasi psikologis jangka panjangnya, adalah langkah fundamental dalam upaya perlindungan anak dan pencegahan *deviance* (penyimpangan) sejak masa kanak-kanak.

Kategorisasi atau Manifestasi Perilaku Verbal Abuse pada Anak Usia Dini

Manifestasi atau kategori perilaku *verbal abuse* pada anak usia dini cenderung terbagi dalam beberapa bentuk tindakan lisan spesifik yang secara kolektif merusak kesejahteraan emosional anak (Wulandari, 2024). Salah satu bentuk yang paling umum adalah mencela atau mengkritik berlebihan, di mana orang tua secara konsisten melontarkan perkataan yang membuat anak merasa semua masalah yang terjadi adalah kesalahannya atau dirinya tidak mampu (Wulandari, 2024). Manifestasi lain yang sangat merugikan adalah mengancam dan menakut-nakuti, yang melibatkan penggunaan bahasa untuk mengontrol perilaku anak melalui ketakutan, seperti mengancam akan ditinggalkan atau dihukum dengan cara yang ekstrem (Wulandari, 2024). Lebih lanjut, kekerasan verbal juga terwujud dalam bentuk mengucilkan atau mengindahkan anak, di mana orang tua secara emosional menarik diri, tidak memberikan respons, atau bersikap dingin seolah-olah menolak keberadaan anak, yang pada akhirnya menekan kebutuhan anak akan kasih sayang (Wulandari, 2024). Dari perspektif Teori Pembelajaran Sosial Bandura, anak yang terpapar pada manifestasi *verbal abuse* ini berisiko meniru perilaku yang sama terhadap teman sebaya mereka, menunjukkan kecenderungan agresif sebagai hasil dari miskinnya konsep diri yang terbentuk (Wulandari, 2024). Temuan empiris menggarisbawahi bahwa kategori-kategori kekerasan ini berhubungan erat dengan penurunan tingkat kepercayaan diri dan peningkatan kecemasan pada anak, menegaskan bahwa manifestasi lisan memiliki daya rusak setara dengan kekerasan fisik (Wulandari, 2024).

Definisi Konsep Pengalaman Pengasuhan

Pengalaman pengasuhan didefinisikan sebagai keseluruhan proses interaksi, pola komunikasi, praktik disiplin, serta lingkungan emosional yang disediakan oleh orang tua atau figur utama lainnya dalam upaya membesarkan, melindungi, dan mendidik anak (Saleha, 2025). Konsep ini melampaui sekadar pola asuh (seperti otoriter atau demokratis) dan mencakup kualitas emosional mendasar dari hubungan orang tua-anak, termasuk tingkat dukungan, kehangatan, dan stabilitas emosi yang ditawarkan setiap hari (Saleha, 2025). Secara teoretis, pengalaman pengasuhan merupakan faktor mikro yang paling menentukan dalam perkembangan perilaku anak, di mana perilaku manusia terbentuk melalui proses pembelajaran yang berlangsung dalam interaksi sosial utama ini, sebagaimana ditekankan oleh Social Structure and Social Learning Theory (SSSL) (Azzahra, 2023). Dalam konteks ini, pengalaman pengasuhan yang baik dicirikan oleh *differential reinforcement* positif, yaitu penguatan

perilaku yang diinginkan melalui hadiah atau perhatian, bukan hukuman verbal atau fisik (Azzahra, 2023). Sebaliknya, pengalaman pengasuhan yang buruk seringkali ditandai dengan kurangnya kontrol diri orang tua yang mengakibatkan luapan emosi negatif dan reaksi impulsif yang memicu kekerasan verbal (Azzahra, 2023). Kualitas pengalaman ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan *coping mechanism* orang tua, yang pada akhirnya memengaruhi cara mereka menanggapi tantangan dan stres dalam membesarkan anak usia dini (Saleha Rahmatillah, 2025).

Kategorisasi atau Manifestasi Pengalaman Pengasuhan

Kategorisasi pengalaman pengasuhan dapat dilihat melalui dimensi perilaku yang ditunjukkan orang tua, yang secara umum mencakup *responsiveness* (kepekaan terhadap kebutuhan anak) dan *demandingness* (tuntutan dan kontrol terhadap perilaku anak) (Ramadhona et al, 2025,). Manifestasi dari pengalaman pengasuhan yang mendukung (sering dikaitkan dengan pola asuh demokratis) meliputi komunikasi terbuka dan rasional, di mana orang tua secara aktif mendengarkan anak dan menjelaskan aturan dengan alasan yang logis (Ramadhona et al., 2025). Manifestasi ini menciptakan lingkungan *differential association* positif dalam keluarga, yang menjadi model bagi anak untuk memecahkan konflik tanpa kekerasan, sesuai dengan prinsip Teori Pembelajaran Sosial (Azzahra, 2023). Sebaliknya, pengalaman pengasuhan yang negatif, seperti pola asuh yang keras atau mengabaikan (*neglectful*), bermanifestasi dalam bentuk kurangnya kehangatan emosional dan tuntutan yang tidak realistis terhadap kemampuan anak usia dini (Ramadhona et al., 2025). Pola asuh yang mengabaikan juga dapat terwujud dalam *co-parenting parallel*, di mana orang tua pasca-perceraian menjalankan tanggung jawab pengasuhan secara terpisah tanpa komunikasi yang baik, yang secara tidak langsung menciptakan ketidakstabilan emosional pada anak (Pratiwi & Sambo, 2025). Manifestasi negatif ini secara empiris sangat berkorelasi dengan munculnya perilaku menyimpang (*deviance*) pada anak karena kegagalan orang tua dalam menumbuhkan *definitions* (keyakinan pribadi) yang membenarkan perilaku prososial (Azzahra, 2023).

Definisi Konsep Kontrol Sosial Masyarakat

Kontrol sosial masyarakat didefinisikan sebagai mekanisme dan proses yang dilakukan oleh komunitas, institusi, dan struktur sosial yang lebih luas untuk memastikan kepatuhan individu terhadap norma, nilai, dan hukum yang berlaku, dengan tujuan menjaga ketertiban sosial dan mencegah perilaku menyimpang (*deviance*) (Putri & Asrori, 2024). Konsep ini merupakan faktor makro yang bertindak sebagai *pengendali eksternal* atas potensi penyimpangan, sesuai dengan esensi Teori Kontrol Sosial yang dikemukakan oleh Hirschi (Putri & Asrori, 2024). Kontrol sosial masyarakat tidak hanya mencakup sanksi formal (hukum

dan penegakan) tetapi juga sanksi informal (pengawasan lingkungan, gosip, atau kritik komunitas) yang secara kolektif menekan perilaku kekerasan seperti *verbal abuse* pada anak (Syafuruddin, Aini, & Lubis, 2022). Dalam konteks keluarga, kontrol sosial masyarakat berfungsi memberikan *differential association* yang memengaruhi nilai-nilai dan praktik pengasuhan yang diadopsi oleh orang tua, di mana nilai-nilai komunitas tentang penghargaan terhadap anak menjadi standar moral yang diikatkan kepada individu (Putri & Asrori, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa di lingkungan dengan ikatan sosial yang kuat, kecenderungan orang tua untuk melakukan kekerasan verbal berkurang karena adanya rasa terawasi dan takut akan stigma sosial, sehingga ikatan tersebut menjadi penguat bagi *self-control* orang tua (Syafuruddin et al., 2022). Oleh karena itu, kontrol sosial masyarakat adalah fondasi norma komunal yang secara tidak langsung membentuk *social structure* yang memengaruhi proses belajar dalam keluarga.

Kategorisasi atau Manifestasi Kontrol Sosial Masyarakat

Kategorisasi atau manifestasi kontrol sosial masyarakat dapat dibagi menjadi empat elemen kunci yang menunjukkan keberfungsian komunitas dalam mencegah perilaku menyimpang, khususnya kekerasan verbal terhadap anak (Putri & Asrori, 2024). Pertama, *Attachment*, yang bermanifestasi sebagai ikatan emosional yang kuat antara individu (orang tua) dengan komunitasnya, menjadikan orang tua lebih patuh pada norma komunitas karena takut mengecewakan atau kehilangan hubungan penting (Putri & Asrori, 2024). Kedua, *Commitment*, yang terlihat dari tingkat partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan atau lembaga komunitas, seperti PKK, posyandu, atau majelis taklim, yang secara tidak langsung menjadi arena pengawasan dan edukasi (Syafuruddin, Aini, & Lubis, 2022). Ketiga, *Involvement*, bermanifestasi ketika anggota masyarakat dan lembaga lokal terlibat langsung dalam menyediakan edukasi atau intervensi pengasuhan, menunjukkan bahwa pengawasan anak adalah tanggung jawab kolektif (Syafuruddin et al., 2022). Keempat, *Belief*, diwujudkan melalui penguatan keyakinan bersama tentang nilai perlindungan anak yang harus dijunjung tinggi, yang berfungsi sebagai *definitions* kolektif yang menolak perilaku *verbal abuse* (Syafuruddin et al., 2022). Penelitian empiris menegaskan bahwa lingkungan yang memiliki keempat manifestasi kontrol sosial ini menunjukkan tingkat kekerasan verbal yang lebih rendah, karena norma komunal yang kuat secara efektif memoderasi praktik pengasuhan yang berpotensi menyimpang dalam keluarga (Putri & Asrori, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Objek Penelitian: Fenomena Verbal Abuse pada Anak Usia Dini

Objek utama yang menjadi fokus dalam kajian literatur sistematis ini adalah fenomena *verbal abuse* pada anak usia dini (*early childhood*) yang merupakan salah satu bentuk kekerasan non-fisik dengan dampak multidimensi (Hadi & Nurhayati, 2023). Pemilihan topik ini didasarkan pada fakta bahwa meskipun kekerasan verbal sering dianggap remeh dibandingkan kekerasan fisik, dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak usia dini sangat signifikan dan dapat berlangsung hingga dewasa (Mustapa et al., 2025). Secara esensial, *verbal abuse* melibatkan penggunaan kata-kata, teriakan, ancaman, penghinaan, atau cemoohan yang secara sengaja ditujukan untuk merendahkan martabat atau menimbulkan rasa takut pada anak (Putri & Indriyani, 2024). Kajian ini berupaya menyajikan pemahaman komprehensif mengenai kompleksitas masalah ini melalui penelusuran literatur akademik, menyoroti bagaimana pola interaksi pengasuhan dalam keluarga serta pengaruh norma dan kontrol sosial di masyarakat berkontribusi terhadap munculnya perilaku menyimpang ini (Tyas, 2025). Dengan menjadikan *verbal abuse* pada anak usia dini sebagai objek sentral, penelitian ini menyediakan landasan bukti empiris yang terstruktur untuk mengidentifikasi faktor risiko dan protektif yang melingkupinya, sehingga memperkuat urgensi intervensi berbasis komunitas dan edukasi pengasuhan yang lebih mendalam (Khusnul Estining Tyas, 2025). Pendekatan literatur sistematis ini memastikan bahwa seluruh variabel terkait, yakni pengalaman pengasuhan dan kontrol sosial masyarakat, dianalisis dalam konteks bagaimana mereka membentuk kerentanan atau ketahanan anak terhadap kekerasan verbal.

Tipe Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini mengadopsi tipe penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang secara spesifik diimplementasikan melalui Systematic Literature Review (SLR), sebagai metodologi yang terstruktur dan replikatif untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan dari penelitian yang relevan (Syamsuddin et al., 2025). Sebagai penelitian kepustakaan, data yang digunakan bersumber sepenuhnya dari materi-materi tertulis yang telah dipublikasikan secara akademik, membedakan antara data primer dan sekunder untuk mencapai kedalaman analisis yang dibutuhkan (Sintesa et al., 2025). Data primer dalam konteks SLR ini adalah artikel-artikel jurnal bereputasi terutama dari basis data terindeks Scopus, Web of Science, dan Sinta 1-2 yang secara langsung membahas serangkaian kasus, fenomena, atau masalah mengenai hubungan spesifik antara pengalaman pengasuhan dan kontrol sosial masyarakat terhadap perilaku *verbal abuse* pada anak usia dini dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025) (Sulistiani et al., 2025). Sementara itu, data sekunder mencakup literatur pendukung yang relevan, seperti buku-buku referensi, bab-bab dalam buku,

serta artikel ilmiah lainnya yang mengupas tuntas keseluruhan kata kunci penelitian (Pengalaman Pengasuhan, Kontrol Sosial Masyarakat, dan Perilaku *Verbal Abuse*), yang berfungsi sebagai kerangka teoritis dan pembanding untuk menginterpretasikan temuan-temuan dari data primer (Nika Sintesa, 2025). Penggunaan metode SLR menjamin bahwa proses pencarian dan seleksi data dilakukan secara objektif dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesis yang dapat dipertanggungjawabkan dan mengurangi bias seleksi yang mungkin terjadi dalam tinjauan literatur tradisional (Tyas, 2025).

Landasan Teoritis Penelitian

Teori-teori dasar yang melandasi penelitian ini, khususnya dalam menganalisis mekanisme terbentuknya perilaku *verbal abuse* dan peran pencegahannya, melibatkan sintesis dari tiga kerangka teori utama yang saling melengkapi dalam ilmu perilaku dan sosiologi (Akmal et al., 2025). Pertama, Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1977, menjadi asumsi bahwa individu, termasuk orang tua, memperoleh pola perilaku, termasuk perilaku agresif seperti *verbal abuse*, melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan dari lingkungan sosialnya (Hadi, 2020). Dalam konteks pengasuhan, jika anak atau orang tua kerap mengamati model komunikasi yang keras, mereka cenderung menirunya, sehingga teori ini menjelaskan transmisi kekerasan verbal antargenerasi dalam keluarga (Hadi, 2020). Kedua, Teori Kontrol Sosial (*Social Control Theory*) yang dicetuskan oleh Travis Hirschi pada tahun 1969 (dengan penekanan pada konsep kontrol sosial dalam konteks deviasi tahun 2017), digunakan untuk menjelaskan bahwa perilaku menyimpang (seperti kekerasan verbal) muncul ketika ikatan individu dengan masyarakat dan norma sosial melemah (Suharto et al., 2020). Kontrol sosial masyarakat, melalui pengawasan dan nilai komunal, bertindak sebagai pengendali eksternal yang mencegah potensi penyimpangan perilaku pengasuhan (Akmal, Maelasari, & Lusiana, 2025). Ketiga, Teori Struktur Sosial dan Pembelajaran Sosial (*Social Structure and Social Learning Theory - SSSL*) oleh Ronald L. Akers (2009) mengintegrasikan kedua perspektif sebelumnya, menegaskan bahwa struktur sosial yang lebih luas memengaruhi proses pembelajaran sosial individu (Warini et al., 2023). SSSL menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang terstruktur, yang mempromosikan definisi anti-kekerasan dan memberikan *differential reinforcement* (penguatan positif) bagi komunikasi yang sehat, akan secara efektif mengurangi *verbal abuse*, menjadikan kerangka teori ini fundamental untuk memahami interaksi kompleks antara pengasuhan dan kontrol sosial (Wariniet al, 2023).

Proses Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Proses penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah metodologi Systematic Literature Review (SLR) yang ketat, yang pada dasarnya merupakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui penelaahan sistematis terhadap sumber-sumber tertulis yang terverifikasi (Sutanto et al., 2021). Proses ini dimulai dengan tahap Perencanaan (*Planning*), di mana pertanyaan penelitian dirumuskan secara eksplisit berdasarkan variabel (pengasuhan, kontrol sosial, *verbal abuse*), kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan, serta protokol pencarian disiapkan, termasuk pemilihan basis data dan kata kunci pencarian yang relevan (Latifah & Ritonga, 2020). Tahap kedua adalah Pelaksanaan (*Conducting*), yang melibatkan teknik pengumpulan data dan informasi melalui proses pembacaan literatur secara komprehensif, mencakup buku, penelitian terdahulu, makalah, jurnal, artikel, hasil laporan, dan majalah yang berkaitan dengan topik (Sutanto et al., 2021). Dalam tahap ini, dilakukan proses penyaringan dan seleksi literatur menggunakan kerangka tertentu, seperti diagram PRISMA, untuk memastikan hanya artikel dengan kualitas metodologi yang tinggi dan relevansi kontekstual yang dipertahankan sebagai data primer penelitian (Sintesa et al., 2025). Tahap ketiga, Dokumentasi, merupakan proses ekstraksi data, di mana informasi kunci dari setiap artikel terpilih (seperti tujuan, metode, hasil temuan, dan sampel) dicatat secara sistematis ke dalam matriks data untuk memfasilitasi analisis sintesis pada tahap selanjutnya, sehingga menjamin transparansi dan keakuratan data yang dikumpulkan (Sa'adah et al., 2025).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam SLR ini adalah analisis konten (*Content Analysis*), sebuah metode penelitian yang sistematis dan objektif untuk menarik kesimpulan yang valid dari komunikasi tertulis, lisan, atau bentuk komunikasi lain yang didokumentasikan (Fayda-Kinik, 2025). Dalam konteks SLR, analisis konten digunakan untuk mempelajari dan mengolah data kualitatif yang terekstraksi dari artikel-artikel jurnal terpilih, dengan tujuan mengidentifikasi pola, hubungan, dan informasi penting yang terkandung di dalamnya terkait pengalaman pengasuhan, kontrol sosial masyarakat, dan *verbal abuse* (Kafillah et al., 2025). Proses analisis dimulai dengan tahap pengkodean (*coding*), di mana peneliti mengembangkan kategori-kategori tematik berdasarkan teori penelitian dan tujuan studi, seperti "jenis pola pengasuhan yang paling berkorelasi dengan *verbal abuse*" atau "bentuk intervensi kontrol sosial yang efektif" (Kafillah et al., 2025). Setelah pengkodean, dilakukan tahap kategorisasi, yaitu menyortir kutipan teks ke dalam kategori-kategori yang telah ditetapkan, yang memungkinkan peneliti untuk mengukur frekuensi dan konteks temuan tertentu, misalnya, membandingkan temuan studi kuantitatif dan kualitatif tentang dampak pengasuhan (Fayda-Kinik, 2025). Terakhir, tahap interpretasi sintesis melibatkan penarikan kesimpulan

berdasarkan pola yang diidentifikasi, yang pada akhirnya menyajikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana faktor pengasuhan dan kontrol sosial berinteraksi dalam memengaruhi risiko *verbal abuse* pada anak usia dini, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang masih ada dalam literatur yang dikaji (Sutanto et al., 2021).

4. HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Kajian Literatur Mengenai Perilaku Verbal Abuse pada Anak Usia Dini

Hasil kajian sistematis terhadap literatur akademik yang relevan menunjukkan bahwa perilaku *verbal abuse* pada anak usia dini didefinisikan secara luas sebagai tindakan lisan yang merendahkan, mengintimidasi, atau menyalahkan anak, serta dikategorikan sebagai bentuk penganiayaan emosional (Mahmud, 2020). Data deskriptif dari berbagai studi menunjukkan bahwa praktik kekerasan verbal orang tua ini merupakan fenomena yang sangat umum dan terjadi pada berbagai lapisan sosial, tanpa memandang status ekonomi atau tingkat pendidikan formal orang tua (Cahyoet al, 2020). Temuan kunci yang berulang kali muncul dalam literatur adalah bentuk-bentuk verbal abuse yang paling sering dilakukan, meliputi membentak, menyalahkan secara berlebihan, dan memanggil anak dengan julukan negatif (*labeling*) (Yustanta, 2022). Studi kuantitatif mengungkapkan bahwa persentase orang tua yang melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini cenderung tinggi, bahkan mencapai mayoritas dalam beberapa konteks penelitian yang spesifik (Hendri & Putri, 2024). Selain itu, literatur deskriptif juga mencatat adanya peningkatan kasus *verbal abuse* selama periode tertentu, seperti selama masa *Work From Home* (WFH) atau pandemi COVID-19, yang mengindikasikan bahwa stres situasional pada orang tua menjadi pemicu utama (Yustanta, 2022). Data ini secara konsisten menggambarkan *verbal abuse* bukan sebagai kejadian tunggal, melainkan sebagai pola komunikasi berulang yang berakar pada ketidakmampuan orang tua dalam mengelola emosi dan mengaplikasikan disiplin positif (Mahmud, 2020).

Eksplanasi Data Deskriptif Verbal Abuse

Eksplanasi terhadap data deskriptif mengenai prevalensi dan bentuk perilaku *verbal abuse* pada anak usia dini yang ditemukan dalam literatur menunjukkan bahwa kekerasan ini terkait erat dengan persepsi orang tua terhadap peran dan tujuan pengasuhan (Waluyati, 2021). Banyak orang tua, berdasarkan temuan studi kualitatif, menjelaskan bahwa mereka melakukan *verbal abuse* karena meyakini hal tersebut adalah bentuk upaya untuk mendidik, mendisiplinkan, atau "meluruskan" perilaku anak yang dianggap menyimpang atau nakal (Waluyati, 2021). Eksplanasi ini menyoroti kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) orang tua mengenai dampak psikologis dari bahasa negatif, di mana mereka gagal memahami bahwa

bentakan dan celaan justru menghambat perkembangan emosional anak (Hendri & Putri, 2024). Lebih lanjut, data menjelaskan bahwa faktor internal orang tua, seperti tingkat stres yang tinggi, kesulitan ekonomi, atau riwayat menjadi korban kekerasan di masa kecil, menjadi eksplanasi bagi tingginya kecenderungan mereka untuk merespons frustrasi dengan *verbal abuse* (Cahyo et al, 2020). Ketika orang tua menghadapi situasi *Work From Home* atau kendala finansial, tingkat toleransi terhadap perilaku anak yang menantang berkurang, yang kemudian memanifestasikan diri sebagai luapan kekerasan verbal (Yustanta, 2022). Dengan demikian, data tersebut mengeksplorasi bahwa akar *verbal abuse* tidak hanya terletak pada tindakan, tetapi pada keyakinan dan kondisi emosional orang tua yang menjadi pendorong tindakan tersebut (Mahmud, 2020).

Relasi Data Verbal Abuse dengan Realitas Masalah Penelitian

Relasi antara deskripsi dan eksplanasi data mengenai *verbal abuse* dengan realitas masalah penelitian yakni peningkatan kasus kekerasan non-fisik terletak pada pemahaman bahwa *verbal abuse* adalah mekanisme perilaku yang dipelajari dan diwariskan (Putri & Indriyani, 2024). Berdasarkan Teori Pembelajaran Sosial, temuan deskriptif bahwa orang tua yang menjadi korban kekerasan di masa kecil cenderung mengulang pola *verbal abuse* memberikan relasi yang kuat dengan realitas transmisi kekerasan dalam keluarga (Cahyo et al 2020). Eksplanasi bahwa orang tua menganggap *verbal abuse* sebagai metode disiplin menunjukkan kegagalan dalam proses *differential reinforcement* positif, di mana mereka tidak memiliki model yang baik untuk memperkuat perilaku prososial anak (Waluyati, 2021). Realitas masalah penelitian ini mengindikasikan bahwa *verbal abuse* merupakan suatu *deviance* (penyimpangan) komunikasi yang terinternalisasi, bukan sekadar respons sesaat, dan diperparah oleh kurangnya kontrol sosial masyarakat yang efektif dalam mengawasi praktik pengasuhan privat (Putri & Indriyani, 2024). Data yang disajikan memperkuat kebutuhan untuk mengintervensi realitas ini melalui program Pendidikan Non Formal yang fokus pada literasi emosional orang tua dan pelatihan komunikasi positif, sebagai upaya memutus rantai *modelling* kekerasan (Hendri & Putri, 2024). Intinya, data deskriptif tersebut menjustifikasi bahwa masalah *verbal abuse* adalah masalah struktural-perilaku yang memerlukan sintesis data dari faktor pengasuhan dan kontrol sosial untuk penanganan yang efektif.

Deskripsi Data Kajian Literatur Mengenai Pengalaman Pengasuhan

Deskripsi data dari literatur terkait pengalaman pengasuhan menunjukkan adanya korelasi signifikan antara pola pengasuhan yang non-demokratis dengan tingginya insiden

verbal abuse terhadap anak usia dini (Sintawati et al 2023). Secara spesifik, penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter, yang dicirikan oleh tuntutan tinggi, kontrol ketat, dan komunikasi satu arah yang minim kehangatan, menjadi pendorong utama *verbal abuse* (Dewi et al, 2023). Dalam pola pengasuhan ini, orang tua cenderung menggunakan bahasa yang mengancam atau menghukum secara verbal untuk memaksakan kepatuhan, bukannya menggunakan dialog atau penalaran logis (Sintawati et al 2023). Data deskriptif juga mengidentifikasi bahwa stabilitas emosi orang tua adalah komponen krusial dari pengalaman pengasuhan, di mana orang tua dengan manajemen emosi yang buruk (mudah marah, cemas) memiliki probabilitas yang jauh lebih tinggi untuk melakukan kekerasan verbal (Dewi et al 2023). Selain itu, kurangnya waktu interaksi yang berkualitas antara orang tua dan anak, yang menjadi bagian dari pengalaman pengasuhan yang mengabaikan (*neglectful*), juga tercatat berkontribusi pada penggunaan kata-kata kasar karena frustrasi orang tua yang menumpuk (Anakotta et al 2023). Deskripsi data ini menyajikan gambaran bahwa pengalaman pengasuhan yang tidak suportif menciptakan lingkungan *differential association* yang penuh dengan agresivitas lisan, yang kemudian dipelajari oleh anak sebagai norma interaksi (Sintawati et al 2023).

Eksplanasi Data Deskriptif Pengalaman Pengasuhan

Eksplanasi data deskriptif mengenai pengalaman pengasuhan mengarah pada pemahaman bahwa pola pengasuhan otoriter dan emosi orang tua yang tidak stabil bersumber dari *definitions* (keyakinan) internal orang tua yang keliru (Sintawati et al 2023). Orang tua yang dibesarkan dengan kekerasan seringkali memiliki *definitions* yang membenarkan penggunaan bahasa keras sebagai satu-satunya cara efektif untuk mendisiplinkan anak, sehingga mereka mengulang pola pengasuhan yang sama (Dewi et al 2023). Eksplanasi ini selaras dengan konsep Social Learning Theory, di mana *imitation* (peniruan) model pengasuhan dari masa lalu (pengalaman pengasuhan orang tua sendiri) menjadi mekanisme utama yang menjelaskan transmisi kekerasan verbal (Anakotta et al, 2023). Selanjutnya, data juga menjelaskan bahwa ketersediaan sumber daya dan dukungan sosial, yang merupakan bagian dari pengalaman pengasuhan eksternal, sangat memengaruhi kualitas interaksi (Dewi et al, 2023). Orang tua yang memiliki akses terbatas terhadap informasi *parenting* positif atau hidup dalam isolasi sosial cenderung lebih mudah stres, dan kondisi ini dieksplanasikan sebagai faktor yang memicu hilangnya kontrol verbal (Sintawati et al, 2023). Oleh karena itu, pengalaman pengasuhan yang negatif, baik yang diinternalisasi dari riwayat pribadi maupun yang dipengaruhi oleh tekanan lingkungan saat ini, menjadi eksplanasi yang kuat atas tindakan *verbal abuse* pada anak usia dini.

Relasi Data Pengalaman Pengasuhan dengan Realitas Masalah Penelitian

Relasi antara deskripsi dan eksplanasi data mengenai pengalaman pengasuhan dengan realitas masalah penelitian terletak pada peranan keluarga sebagai sistem sosial mikro yang membentuk perilaku menyimpang (*deviance*) atau perilaku prososial (Sintawati et al, 2023). Temuan bahwa pola asuh otoriter berkorelasi kuat dengan *verbal abuse* menunjukkan kegagalan dalam menciptakan lingkungan yang kaya akan *differential reinforcement* positif (Dewi et al, 2023). Realitas masalah penelitian, yaitu tingginya *verbal abuse* pada anak usia dini, dihubungkan dengan data pengalaman pengasuhan melalui premis Social Structure and Social Learning Theory (SSSL), yang menekankan bahwa pembelajaran sosial terjadi di bawah pengaruh struktur sosial, dimulai dari keluarga (Anakotta, Tuhumury, & Patty, 2023). Jika keluarga sebagai struktur sosial pertama gagal memberikan model komunikasi yang sehat, maka anak akan membawa *definitions* yang salah ke lingkungan yang lebih luas. Selain itu, data yang mengeksplorasi riwayat kekerasan orang tua sendiri menunjukkan bahwa *verbal abuse* adalah produk dari siklus perilaku yang diwariskan, menegaskan bahwa pengalaman pengasuhan bersifat prediktif terhadap risiko *verbal abuse* (Sintawati et al, 2023). Relasi ini menggarisbawahi urgensi intervensi Pendidikan Non Formal yang menargetkan perubahan pola pengasuhan dan *definitions* negatif orang tua untuk secara fundamental menanggulangi realitas tingginya kasus *verbal abuse* pada anak usia dini.

Deskripsi Data Kajian Literatur Mengenai Kontrol Sosial Masyarakat

Deskripsi data dari kajian literatur terkait kontrol sosial masyarakat mengungkapkan bahwa efektivitas mekanisme pengawasan lingkungan berkorelasi terbalik dengan tingkat kekerasan, termasuk *verbal abuse* dalam rumah tangga (Lantang et al, 2025). Temuan menunjukkan bahwa di lingkungan yang memiliki ikatan sosial (*attachment*) yang kuat antarwarga, di mana terdapat rasa saling memiliki dan kepedulian yang tinggi, insiden *verbal abuse* cenderung lebih rendah (Bako et al., 2024). Sebaliknya, pada komunitas dengan ikatan sosial yang lemah atau individualistik, pengawasan informal terhadap praktik pengasuhan privat cenderung minim, sehingga memberikan ruang bagi *verbal abuse* untuk terjadi tanpa intervensi (Lantang, 2025). Data juga mendeskripsikan peran institusi komunitas, seperti Posyandu, kelompok arisan, atau kegiatan PKK, sebagai saluran bagi komitmen (*commitment*) sosial, yang secara tidak langsung menjadi arena bagi orang tua untuk berbagi dan menerima informasi pengasuhan positif (Bako et al., 2024). Lebih lanjut, data deskriptif menyoroti bahwa ketersediaan dan implementasi program edukasi *parenting* berbasis komunitas sebagai wujud keterlibatan (*involvement*) masyarakat sangat menentukan apakah orang tua mendapatkan model komunikasi alternatif di luar pola asuh mereka yang bermasalah (Pohan, 2024).

Deskripsi ini menegaskan bahwa kontrol sosial masyarakat berfungsi sebagai *social structure* yang dapat memberikan *differential association* positif kepada orang tua, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas verbal mereka di rumah (Lantanget al, 2025).

Eksplanasi Data Deskriptif Kontrol Sosial Masyarakat

Eksplanasi data deskriptif mengenai kontrol sosial masyarakat didasarkan pada asumsi Teori Kontrol Sosial Hirschi, di mana perilaku menyimpang (*deviance*) seperti *verbal abuse* dapat dicegah ketika ikatan sosial yang kuat berfungsi sebagai pengendali eksternal (Lantang, et al 2025). Eksplanasi ini menunjukkan bahwa ikatan emosional (*attachment*) orang tua terhadap norma-norma komunitas membuat mereka takut akan sanksi sosial atau stigma jika melakukan *verbal abuse*, sehingga menekan potensi agresivitas lisan di rumah (Bako et al., 2024). Data menjelaskan bahwa keyakinan (*belief*) kolektif masyarakat tentang pentingnya perlindungan anak menjadi *definitions* sosial yang diinternalisasi oleh orang tua, memperkuat *definitions* pribadi yang menolak kekerasan (Pohan, 2024). Ketika masyarakat secara kolektif meyakini bahwa bentakan adalah bentuk kekerasan, keyakinan ini menjadi standar moral yang dipegang oleh individu. Selain itu, eksplanasi data menyoroti bahwa fungsi kontrol sosial yang lemah seringkali disebabkan oleh kurangnya *involvement* aktif dari tokoh masyarakat atau lembaga lokal dalam isu pengasuhan (Lantang et al, 2025). Ketiadaan keterlibatan ini berarti orang tua yang berisiko tinggi melakukan *verbal abuse* tidak mendapatkan *differential reinforcement* positif atau model perilaku alternatif dari lingkungan luar, sehingga mereka terus mengandalkan pola pengasuhan yang dipelajari secara negatif (Bako et al., 2024).

Relasi Data Kontrol Sosial Masyarakat dengan Realitas Masalah Penelitian

Relasi antara deskripsi dan eksplanasi data mengenai kontrol sosial masyarakat dengan realitas masalah penelitian terletak pada peranan struktur sosial yang lebih luas sebagai faktor moderasi terhadap pengalaman pengasuhan (Bako et al., 2024). Data deskriptif tentang ikatan sosial yang kuat (*attachment*) dan keterlibatan (*involvement*) komunitas (Pohan, 2024) menawarkan relasi bahwa masyarakat dapat berfungsi sebagai 'jaring pengaman' yang memantau dan mengintervensi praktik pengasuhan yang berpotensi menyimpang sebelum menjadi *verbal abuse* kronis (Lantang et al, 2025). Realitas masalah penelitian ini mengindikasikan bahwa untuk mengatasi tingginya *verbal abuse* pada anak usia dini, tidak cukup hanya mengandalkan intervensi individual terhadap orang tua, tetapi juga harus mengaktifkan kontrol sosial informal di tingkat komunitas (Bako et al., 2024). Eksplanasi teoritis melalui Social Structure and Social Learning Theory (SSSL) menunjukkan bahwa masyarakat yang menyediakan *differential association* positif (melalui pertemuan komunitas, edukasi) akan mengubah *definitions* pengasuhan orang tua yang sebelumnya salah, yang

kemudian memutus siklus *verbal abuse* (Pohan, 2024). Relasi ini menekankan perlunya penguatan lembaga Pendidikan Non Formal berbasis masyarakat, seperti pusat belajar keluarga atau program *parenting* RT/RW, untuk secara efektif memfungsikan kembali elemen-elemen kontrol sosial sebagai pencegah utama kekerasan verbal.

5. DISKUSI

Ringkasan Hasil Penelitian

Sintesis temuan empiris dari *Systematic Literature Review* ini menegaskan bahwa perilaku *verbal abuse* pada anak usia dini bukanlah fenomena monodimensi, melainkan sebuah konvergensi yang kompleks antara disfungsi dalam ranah pengalaman pengasuhan dan kelonggaran mekanisme kontrol sosial di tingkat komunitas. Hasil temuan ini secara substantif menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara kualitas interaksi orang tua dengan anak dan insidensi kekerasan verbal, di mana pola pengasuhan yang bersifat otoriter dan sangat mengontrol menjadi prediktor kuat munculnya *verbal abuse* pada anak usia dini. Ketika orang tua menerapkan komunikasi yang dominatif dan sarat kritik, anak akan kesulitan dalam mengembangkan regulasi emosi dan kemampuan pengambilan keputusan mandiri. Pola asuh yang menekan ini sering kali menciptakan lingkungan keluarga yang penuh tekanan, yang secara langsung berdampak pada kesejahteraan emosional anak. Namun, temuan ini juga menganalisis peran krusial kontrol sosial masyarakat sebagai variabel modulasi yang menentukan intensitas dampak tersebut, di mana lingkungan sosial dengan norma yang kuat dan pengawasan yang aktif cenderung menekan potensi orang tua untuk melanggar kekerasan verbal dalam keluarga. Sebaliknya, masyarakat yang menunjukkan apatisme atau pasif terhadap praktik pengasuhan negatif justru secara tidak langsung memperkuat siklus *verbal abuse*, menegaskan bahwa rumah bukanlah satu-satunya arena pembentukan perilaku.

Diskursif Hubungan Penelitian dengan Hasil Lain (Keunggulan Penelitian)

Analisis diskursif menunjukkan keunggulan mendasar dari penelitian ini dibandingkan studi lain yang cenderung terfragmentasi, di mana mayoritas penelitian sebelumnya fokus pada satu dimensi, baik pengaruh pola asuh (Tumanggor et al., 2025) terhadap aspek psikologis anak, maupun hanya meneliti peran kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang remaja di luar konteks keluarga. Keunggulan SLR ini terletak pada sintesis yang mampu menjembatani kesenjangan teoretis dan empiris dengan mengintegrasikan kedua domain faktor tersebut secara eksplisit dalam konteks *verbal abuse* pada anak usia dini, yang merupakan kelompok usia paling rentan. Penelitian ini menyajikan bukti yang lebih komprehensif bahwa fokus intervensi tidak dapat lagi bersifat internal keluarga semata, melainkan harus melibatkan sistem

sosial yang melingkupinya. Ketika studi lain hanya mengidentifikasi korelasi antara pola asuh negatif dan rendahnya kepercayaan diri anak, SLR ini melangkah lebih jauh dengan menemukan pola interdependensi, yakni bagaimana interaksi pengasuhan yang disfungsional dapat terus terjadi karena tidak adanya intervensi atau sanksi sosial yang memadai dari lingkungan sekitar, sehingga praktik kekerasan dianggap sebagai hal yang wajar. Penggabungan analisis peran komunitas dan keluarga dalam satu kerangka sistematis inilah yang menjadikan temuan ini lebih unggul dalam memberikan peta jalan pencegahan yang holistik dan berkelanjutan.

Refleksi dari Hasil Penelitian (Manfaat Tujuan Penelitian)

Refleksi mendalam dari sintesis hasil penelitian ini menghasilkan sebuah tanda penting akan manfaat nyata dalam mencapai tujuan penelitian, yaitu memberikan pemahaman menyeluruh dan rekomendasi berbasis bukti. Temuan ini secara tegas menempatkan *verbal abuse* sebagai isu kesehatan publik, bukan sekadar urusan privat keluarga. Manfaat yang diperoleh adalah pengakuan bahwa penanganan kekerasan verbal memerlukan kerangka kerja multi-sektor yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan pembuat kebijakan. Studi ini berhasil mengidentifikasi bahwa dampak *verbal abuse* tidak hanya terbatas pada masalah emosional dan sosial, tetapi juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara komprehensif (Fitriahadi & Rosida, 2023), termasuk aspek fisik, intelektual, dan psikologis, yang semuanya menjadi modal penting bagi anak usia dini. Penekanan pada peran kontrol sosial masyarakat memberikan manfaat signifikan berupa justifikasi ilmiah untuk mengalihkan fokus intervensi ke level komunitas dan Pendidikan Non Formal (PNF), yang selama ini sering terabaikan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan landasan empiris untuk mengintegrasikan program edukasi pengasuhan ke dalam program-program komunitas (Posyandu, majelis taklim, kelompok belajar), menjadikannya sebagai upaya pencegahan yang terstruktur dan terlembaga.

Analisis Implikasi Hasil Penelitian (Kegunaan Hasil Penelitian)

Implikasi hasil penelitian ini memiliki jangkauan yang sangat luas, terutama dalam konteks pendidikan non-formal dan perumusan kebijakan perlindungan anak. Temuan ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan program pencegahan *verbal abuse* sangat bergantung pada kemampuan untuk mentransformasi norma dan sikap kolektif di tengah masyarakat. Dalam ranah Pendidikan Non Formal (PNF), hasil ini menuntut pergeseran paradigma dari pengajaran individual menjadi pembangunan kesadaran dan dukungan sosial kolektif, misalnya melalui implementasi program literasi komunitas yang berfokus pada pencegahan *bullying* dan kekerasan verbal. PNF dapat menginisiasi modul pelatihan berbasis media audio-visual yang

bersifat persuasif dan kontekstual (Wiguna & Suwardiman, 2025) untuk meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri orang tua serta anggota komunitas dalam merespons situasi kekerasan. Implikasi kebijakan mengharuskan pemerintah daerah untuk membuat regulasi yang memperkuat peran Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) sebagai garda terdepan kontrol sosial dan pengawasan, mengubah mereka dari sekadar administrasi menjadi agen aktif dalam perlindungan anak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berhenti pada deskripsi masalah, melainkan menjadi basis logis untuk pemanfaatan sumber daya (dana, tenaga pendidik, dan relawan) secara efektif dalam membangun ekosistem komunitas yang anti-kekerasan.

Analisis Mengapa Hasil Penelitian Demikian (Penjelasan Teoretis)

Hasil penelitian yang menunjukkan interkoneksi antara pengasuhan dan kontrol sosial dapat dijelaskan secara analitis melalui kombinasi Teori Pembelajaran Sosial (Bandura) dan Teori Kontrol Sosial (Hirschi dan Akers). Berdasarkan Teori Pembelajaran Sosial, perilaku *verbal abuse* orang tua terhadap anak berakar dari proses imitasi (peniruan) model komunikasi agresif yang mereka amati dalam lingkungan sosialnya (Pratiwi et al., 2020), yang seringkali diwariskan secara transgenerasional. Namun, munculnya perilaku menyimpang ini dapat diperkuat atau dicegah oleh faktor eksternal. Dalam Teori Kontrol Sosial, perilaku menyimpang (kekerasan) muncul ketika ikatan sosial (attachment, commitment, involvement, belief) dengan norma-norma anti-kekerasan dalam masyarakat melemah. Kelonggaran kontrol sosial masyarakat, yang dicerminkan oleh keengganan tetangga atau komunitas untuk menegur, menciptakan lingkungan yang tidak memberikan *differential reinforcement* (penguatan yang berbeda) yang menolak perilaku kekerasan, sesuai kerangka Social Structure and Social Learning (SSSL) Akers. Dengan kata lain, lingkungan yang apatis secara sosial seolah membenarkan definisi (keyakinan) orang tua bahwa kekerasan verbal adalah alat disiplin yang efektif. Oleh karena itu, hasil temuan sistematis ini adalah manifestasi empiris dari teori SSSL, yang melihat perilaku dibentuk melalui proses belajar dalam struktur sosial yang longgar.

Analisis Aksi yang Perlu Diambil (Rekomendasi Berbasis Bukti)

Berdasarkan analisis teoretis dan sintesis temuan, aksi yang paling strategis adalah mengadopsi intervensi berbasis komunitas yang bersifat simultan dan terintegrasi. Aksi ini harus melampaui program *parenting* konvensional dengan fokus pada reaktivasi mekanisme kontrol sosial masyarakat. Pertama, perlu diimplementasikan program edukasi komunitas yang menysasar orang tua dan anak secara bersamaan (Azni et al., 2025). Edukasi ini harus meningkatkan literasi anak usia dini tentang bahaya *bullying verbal* dan hak-hak mereka,

sekaligus membekali orang tua dengan keterampilan komunikasi positif non-kekerasan. Kedua, aksi harus berfokus pada pemberdayaan kelompok sosial informal (seperti Dasawisma, Kelompok Pengajian, atau perkumpulan RT/RW) sebagai "Gerbang Pencegahan" kekerasan verbal. Hal ini memerlukan dukungan kebijakan dan anggaran untuk pelatihan, menjadikan mereka agen kontrol yang berani menegur dan menawarkan dukungan tanpa menghakimi. Ketiga, aksi harus menekankan pada peningkatan ikatan sosial (Hirschi) melalui kegiatan kolektif yang melibatkan keluarga dan komunitas secara erat. Aksi-aksi terstruktur dalam ranah Pendidikan Non Formal ini akan secara efektif mengurangi *differential association* dengan perilaku agresif dan membangun norma kolektif yang menolak kekerasan verbal, sejalan dengan tujuan penelitian untuk memberikan rekomendasi praktis kepada semua pemangku kepentingan dalam upaya pencegahan yang berkelanjutan.

No	Tujuan Penelitian (Tujuan)	Temuan Penelitian (Hasil Analisis SLR)	Sumber/Konteks Temuan
1	Mengidentifikasi pengaruh pengalaman pengasuhan orang tua terhadap perilaku verbal abuse pada anak usia dini.	Faktor Pemicu Utama (Risiko):	
		a. Pola Asuh Otoriter/Non-demokratis: Dicerikan oleh tuntutan tinggi, kontrol ketat, dan komunikasi satu arah yang minim kehangatan, menjadi prediktor kuat verbal abuse.	Pola asuh otoriter dan mengabaikan.
		b. Stres Internal Orang Tua: Tingkat stres emosional tinggi, kesulitan ekonomi, dan kurangnya manajemen emosi yang buruk.	Stabilitas emosi orang tua dan tekanan lingkungan.
		c. Transmisi Antargenerasi: Riwayat orang tua yang pernah menjadi korban kekerasan di masa kecil cenderung mengulang pola verbal abuse karena peniruan (imitation) dan keyakinan (definitions) yang keliru tentang disiplin.	Konsep Social Learning Theory.
2	Menggali peran kontrol sosial masyarakat dalam memengaruhi atau memoderasi perilaku verbal abuse tersebut.	Faktor Penekan (Protektif):	
		a. Ikatan Sosial Kuat (Attachment): Komunitas dengan ikatan emosional yang kuat dan kepedulian tinggi antarwarga menunjukkan insiden verbal abuse yang lebih rendah, karena orang tua takut akan stigma atau sanksi sosial.	Berdasarkan Teori Kontrol Sosial.
		b. Keterlibatan dan Keyakinan Komunitas: Keberadaan norma kolektif anti-kekerasan (Belief) dan partisipasi aktif anggota (seperti di PKK, Posyandu) menjadi arena pengawasan dan edukasi informal yang menekan potensi penyimpangan perilaku pengasuhan.	Manifestasi kontrol sosial (Commitment dan Involvement).
3	Memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terkait hubungan kedua faktor (pengasuhan dan kontrol sosial).	Verbal Abuse sebagai Fenomena Interaktif (SSSL):	
		a. Konvergensi Faktor: Verbal abuse adalah hasil konvergensi kompleks antara disfungsi pengalaman pengasuhan (faktor mikro) dan kelonggaran mekanisme kontrol sosial (faktor makro) di tingkat komunitas.	Konsep Social Structure and Social Learning Theory (SSSL).
		b. Peran Modulasi: Kontrol sosial masyarakat berfungsi sebagai variabel modulasi yang dapat memperkuat atau menekan pola pengasuhan yang disfungsional. Komunitas yang apatis justru memperkuat siklus verbal abuse.	Analisis Sintesis Penelitian.

No	Tujuan Penelitian (Tujuan)	Temuan Penelitian (Hasil Analisis SLR)	Sumber/Konteks Temuan
4	Memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam upaya pencegahan verbal abuse.	Aksi dan Rekomendasi Strategis:	
		a. Intervensi Terintegrasi: Pencegahan harus mengadopsi intervensi berbasis komunitas yang simultan dan terintegrasi.	Strategi Aksi.
		b. Edukasi Komunitas: Implementasi program edukasi yang menasar orang tua (keterampilan komunikasi positif) dan anak (literasi bahaya bullying verbal) secara bersamaan.	Peran Pendidikan Non Formal (PNF).
		c. Penguatan Kontrol Sosial Informal: Pemberdayaan kelompok sosial informal (seperti Dasawisma, RT/RW) sebagai "Gerbang Pencegahan" kekerasan verbal, menjadikannya agen kontrol yang berani menegur dan menawarkan dukungan.	Aksi Berbasis Komunitas.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku verbal abuse pada anak usia dini dipengaruhi oleh kombinasi pengalaman pengasuhan yang negatif dan lemahnya kontrol sosial masyarakat. Pola asuh otoriter, stres emosional, dan minimnya pengetahuan orang tua menjadi faktor internal yang memicu kekerasan verbal. Sementara itu, lingkungan sosial dengan norma lemah dan keterlibatan komunitas yang rendah memperkuat kecenderungan tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa upaya pencegahan harus dilakukan secara holistik melalui edukasi pengasuhan positif serta penguatan peran masyarakat sebagai pengawas sosial. Pendidikan Non Formal menjadi instrumen strategis dalam membangun kesadaran, mengubah pola pikir, dan menciptakan lingkungan yang ramah anak. Dengan demikian, pencegahan verbal abuse bukan hanya tanggung jawab keluarga, tetapi gerakan kolektif berbasis komunitas.

DAFTAR REFERENSI

- Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana, L. (2025). Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan: Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3229-3236. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7442>
- Anakotta, T. J., Tuhumury, H. J., & Patty, S. M. (2023). Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kualitas Interaksi Keluarga di Negeri Aboru. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 102-109. <https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2418>
- Astuti, A. D. Y., & Shanie, A. (2024). Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Pada Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini. *AUDIENSI*, 7(1), 74-88. <https://ejournal.uksw.edu/audiensi/article/view/14462>
- Azni, A. Y., Aulia, N., Nadilla, N., Annisya, N., & Adipa, M. E. (2025). Edukasi Bullying Verbal Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Sekolah Di Rw 01

- Kelurahan Palas Kota Pekanbaru. *Community Development Journal*, 6(3), 4898-4902. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i3.48732>
- Azzahra, F. A. (2023). Kekerasan Verbal Orang Tua Berdasarkan Social Learning Theory (SLT). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 13-22. <https://doi.org/10.37081/kreatif.v7i1.4087>
- Bako, J. A., Lontoh, K. W., & Langelo, A. F. V. (2024). Analisis Peran Komunitas dalam Pencegahan Kekerasan terhadap Anak. *Jurnal Sosiologi Pedesaan dan Pembangunan*, 8(1), 81–90. <https://doi.org/10.22435/jspp.v8i1.10091>
- Cahyo, E. D., Ikashaum, F., & Pratama, Y. P. (2020). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 757–765. <http://dx.doi.org/10.31949/jee.v3i2.2418>
- Choerunnisa, I. (2020). Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal An Nisa'*, 12(2), 689-694. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/download/667/495>
- Dewi Sartika, N., Dhieni, N., & Yetti, E. (2025). Analisis Bentuk dan Strategi Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak dalam Perspektif Sosiologi. *Jurnal Obsesi*, 9(6), 2312-2324. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/7131/3392/32125>
- Dewi, D. A. N. S., Marjohan, M., & Kurniati, M. (2023). Hubungan Kestabilan Emosi Orang Tua dengan Perilaku Verbal Abuse pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 5802–5814. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.7126>
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya*, 4(1), 1–8. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/6680>
- Fayda-Kinik, F. S. (2025). Artificial intelligence in higher education with bibliometric and content analysis for future research agenda. *Discover Sustainability*, 6(1), 401. <https://doi.org/10.1007/s43153-025-00401-2>
- Fitriahadi, E., & Rosida, L. (2023). Kekerasan Verbal Ibu Mempengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak. *KOSALA*, 11(2), 121–130. <https://doi.org/10.37831/kjik.v11i2.294>
- Hadi, R. (2020). Penerapan Teori Pembelajaran Sosial Bandura dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 58-70. <https://doi.org/10.32678/jp.v12i1.258>
- Hadi, W. A., & Nurhayati, E. (2023). Pencegahan Verbal Abuse terhadap Anak Usia Dini dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Obsesi*, 7(1), 740-749. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3503>
- Hadijah, Tafwidhah, Y., & Fauzan, S. (2021). Verbal Abuse Orangtua terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah (A Literature Review). *Jurnal Keperawatan Anak*, 4(1), 1–9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/KNJ/article/download/46146/75676588957>
- Hendri, D. N., & Putri, L. D. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Verbal Abuse dengan Perilaku Verbal Abuse pada Anak Usia Dini di Kenagarian Suliki. *Jurnal Family Education*, 4(2), 293-299. <https://doi.org/10.24036/jfe.v4i2.176>

- Hidayah, L. M. M., Nafi'ah, A., & Khoir, N. A. (2024). Pola Asuh Otoriter dan Dampaknya terhadap Perkembangan Emosional Anak. *J+PLUS*, 6(1), 1–10.
- Kafillah, M., Firmansyah, D., & Lestari, K. (2025). Analisis Sistematis Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Cendekia*, 9(2), 946-956. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v9i2.4110>
- Lantang, K. J., Lantu, F. M. V., & Langelo, A. F. V. (2025). Peran Pengawasan Komunitas dalam Pencegahan Kekerasan Anak dalam Rumah Tangga. *Jurnal Sosiologi Pedesaan dan Pembangunan*, 9(1), 14–22. <https://doi.org/10.22435/jspp.v9i1.10091>
- Latifah, L., & Ritonga, I. (2020). Systematic Literature Review (SLR): Kompetensi Sumber Daya Insani Bagi Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Al Maal*, 2(1), 63–80. <https://doi.org/10.31004/almaal.v2i1.828>
- Mahmud, B. (2020). Kekerasan Verbal pada Anak. *AN-NISA*, 12(2), 689-694. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/667/495>
- Mustapa, A., Ramadhani, K., Dewi, L. P., Oktarina, N., & Widodo, J. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Pendas*, 10(02), 1-13. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/23896/10298>
- Pohan, A. B. (2024). Penguatan Literasi Pengasuhan Positif Berbasis Komunitas Melalui Program Pemberdayaan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 19(1), 127–134. <https://doi.org/10.32528/j.pif.v19i1.1082>
- Prastini, E. (2024). Kekerasan Terhadap Anak dan Upaya Perlindungan Anak Di Indonesia. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 760-770. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/download/2043/1204/8766>
- Pratiwi, A., dkk. (2020). Perilaku Agresif Ditinjau dari Perspektif Teori Belajar Sosial dan Kontrol Diri. *Jurnal BK Unesa*, 11(1).
- Pratiwi, D., & Sambo, S. W. (2025). Pelaksanaan Pelatihan pada Masyarakat dalam Kegiatan Proses Pembuatan Larutan Lidah Buaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4252-4257. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1>
- Putri, D. W., & Asrori, A. (2024). Analisis Kekerasan Terhadap Anak Dalam Perspektif Teori Kontrol Sosial. *Jurnal Ilmu Hukum*, 14(1), 119–129. <https://doi.org/10.30652/jih.v14i1.139>
- Putri, S. S., & Indriyani, D. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 12-23. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.62412>
- Ramadhona, A., Sibawaihi, S., Purnama, S., Junianti, F., Khoirotin, K., Kuswanto, C. W., & Futhira, N. (2025). Pola Asuh yang Mendukung Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *Aulad*, 8(3), 1104–1113. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1154>

- Sa'adah, N., Mulyati, D., Maghfirah, G., & Sara, T. (2025). Peran Artificial Intelligence pada Perkembangan Multimedia. *Jurnal Rekayasa Sistem Informasi dan Teknologi*, 3(1), 15–28. <https://doi.org/10.70248/jrsit.v3i1.2899>
- Saleha Rahmatillah, P. (2025). Kontrol Diri, Pola Asuh Demokratis dan Kecanduan Media Sosial. *PAEDAGOGY*, 5(1), 136-142. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i1.4763>
- Sintawati, M., Anggraeni, D. A., & Handayani, T. (2023). Pola Asuh Otoriter dan Kecenderungan Verbal Abuse pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 9-18. <http://dx.doi.org/10.31949/jee.v7i1.2418>
- Sintesa, N., Pratiwi, A., Ramadhan, A. R., & Lestari, Y. D. (2025). Evaluasi dan Penguatan Organizational Resilience. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 11-20. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1875>
- Suharto, D., Setiawan, R., & Mulyani, S. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Model Peran. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 71-84. <https://doi.org/10.32678/jp.v12i1.258>
- Sulistiani, E., Rokhman, F., Pramono, S. E., Subali, B., & Widiarti, N. (2025). Analysis of Differentiated Learning Implementation. *Pendas*, 12(1), 139–156. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/23889/10291>
- Sutanto, N. H., Utami, E., & Rismayani, R. (2021). Systematic Literature Review untuk Identifikasi Metode Evaluasi Website. *Jurnal Ilmiah IT CIDA*, 7(1), 1-13. <https://journal.amikomsolo.ac.id/index.php/itcida/article/download/133/84/104>
- Syafruddin, Aini, R. N., & Lubis, T. H. (2022). Peran Masyarakat dalam Mengatasi Kekerasan Anak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 154-162. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpkn/article/download/44422/19446>
- Syamsuddin, S., Nawir, A., Adiputra, M., Wahid, A., & Hatta, S. (2025). Systematic Literature Review: Penerapan E-Government. *Jurnal Academia Praja*, 8(1), 91–109. <https://doi.org/10.36859/jap.v8i1.3252>
- Tumanggor, L. S., Sinurat, S., & Perangin-angin, R. B. (2025). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 13381–13393. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.4512>
- Tyas, K. E. (2025). Analisis Tren Penggunaan Instrumen Penilaian Berbasis Digital. *Jurnal DIKDAS BANTARA*, 8(1), 72–85. <https://doi.org/10.32585/dikdasbantara.v8i1.6708>
- Waluyati, I. (2021). Dampak Kekerasan Verbal dalam Ruang Lingkup Sosial. *EDU SOCIATA*, 5(2), 1-8. <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/661>
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Implementasi Teori Belajar Sosial Kognitif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 5802–5814. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.7126>
- Wiguna, F. A., & Suwardiman, D. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual. *Jurnal Promotif Preventif*, 8(2), 740–749.

- Wulandari, R. D. (2024). Bahaya Verbal Abuse terhadap Perkembangan Mental dan Kepercayaan Diri Anak. CENDEKIA, 4(4), 116-126.
<https://prin.or.id/index.php/cendikia/article/download/3294/3199/10794>
- Yustanta, B. F. (2022). Kekerasan Verbal pada Anak oleh Orang Tua yang Work From Home. Jurnal Ilmu Kesehatan, 10(2), 124–128.
<https://ejurnaladhdr.com/index.php/jik/article/view/387>